

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat (AS) merupakan sebuah negara yang memiliki wilayah yang sangat luas dan selama berabad-abad lamanya negara Amerika Serikat telah berkembang menjadi salah satu negara yang memiliki kekuatan besar dunia sehingga kehadirannya mampu mempengaruhi negara lain, Amerika Serikat merupakan sebuah negara-bangsa yang besar, bukan hanya secara politik namun juga dari segi keragaman budaya, etnis, dan ras (Moeis dalam Suwirta dan Saripudin, 2005, hlm. 392). Hal tersebut menjadikan negara Amerika Serikat memiliki daya tarik untuk masyarakat dunia dalam upaya mencari kehidupan yang layak disana, dilihat dari sudut pandang sejarah perkembangan Amerika Serikat pun tidak lepas dengan adanya peran imigran yang datang dari berbagai penjuru dunia yang ingin memperbaiki hidupnya sehingga Amerika Serikat yang mendapat julukan seperti “*Promised Land*” dan juga sebutan lain seperti “*Paradise Land*”, “*Land of Hope*”, dan juga “*Dream Land*” (Luedtke, 1987, hlm. 37).

Secara historis komposisi masyarakat Amerika Serikat terbentuk oleh adanya migrasi yang dilakukan berbagai bangsa yang menetap dan hidup di Amerika Serikat, Koestanto (2021) menyebutkan dengan kata lain sebagai sebuah bangsa perkembangan Amerika Serikat terbangun dengan pondasi multikultural. Dengan adanya komposisi warga negara Amerika Serikat yang terdiri dari berbagai bangsa oleh karena itu sejak didirikannya negara Amerika Serikat menggunakan nama yang memiliki makna persatuan yakni *United States of America*, yang menandakan negara Amerika Serikat juga menjunjung *Unity in Diversity*, yang jika di Indonesia kita mengenalnya dengan istilah Bhinneka Tunggal Ika, dan dipertegas lagi oleh Amerika Serikat sejak Kongres Amerika Serikat pada 4 Juli 1776 dengan kalimat *E Pluribus Unum* yang memiliki makna *From Many, One* (Krasna, 2022, hlm. i60).

Negara Amerika Serikat sebagai sebuah bangsa yang multikultural sangat menarik untuk dipelajari dari sudut pandang historis, dalam perkembangannya Amerika Serikat sebagai negara yang maju tidak lepas dengan sejarah panjang yang mewarnai kedatangan para imigran, bangsa Eropa melakukan penjelajahan hingga sampai ke Amerika tentu tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sejarah di Eropa (Supriatna, 2008, hlm. 10). Sejak tahun 1680 semenjak adanya penjelajahan bangsa Eropa dari berbagai negara di benua biru tersebut menjadikan Amerika sebagai pusat percampuran kebudayaan dengan budaya dominan warga Inggris karena sembilan puluh persen imigran Eropa kala itu berasal dari Inggris yang kemudian menyesuaikan diri dengan lingkungan Amerika (Supriatna, 2008, hlm. 21).

Kemudian kedatangan bangsa Afrika juga berkaitan dengan semakin banyaknya koloni-koloni di Amerika pada abad ke-18, yang mana bangsa yang berasal dari wilayah Afrika dibawa ke Amerika Serikat melalui perbudakan untuk mengatasi kesulitan tenaga kerja, perbudakan ini didasarkan atas pandangan rasial yang dianut sebagian besar warga Inggris kala itu (Supriatna, 2008, hlm. 23). Kemudian, sejak tahun 1870 hingga akhir abad ke-19, lebih dari sebelas juta imigran tiba di Amerika Serikat. Para imigran berasal dari Eropa Selatan, Eropa Timur, dan Timur Tengah (Kennedy, 2011, hlm. 44). Kemudian diiringi dengan migrasi bangsa dari Timur Tengah, Asia bagian selatan, dan beberapa dari Cina, serta Afrika (Pipes & Duran, 2002, hlm 2). Pada perkembangan selanjutnya gelombang migrasi ini terus berlangsung hingga tahun 1924 ketika Amerika mengeluarkan keputusan untuk membatasi migrasi orang-orang non-Eropa, sementara orang-orang Hispanik-Amerika yang kebanyakan berasal dari Mexico dan Puerto Rico dan sekitarnya meskipun sebenarnya kebanyakan Hispanik-Amerika adalah warga negara AS yang lahir dan besar di Amerika Serikat selama beberapa generasi (Britannica, 2023).

Pada akhirnya kedatangan imigran berdampak pada keragaman budaya yang ada di Amerika Serikat, sehingga menjadikan keunikan bagi negara Amerika Serikat, dan oleh karena hal tersebut maka terbentuklah masyarakat multikultural di negara tersebut, lebih jauh mengenai terbentuknya multikulturalisme di Amerika Serikat dengan masyarakatnya muncul istilah yang dikenal dengan konsep *Melting Pot* dan *Salad Bowl*. Dalam konsep *Melting Pot* ini diibaratkan sebagai bermacam

elemen yang melebur menjadi satu dalam sebuah wadah, dalam hal ini adalah mengenai masyarakat yang heterogen menjadi homogen, teori yang digagas oleh J. Hector pada tahun 1782 ini ia mengatakan “*individuals of all nations are melted into a new race of men, whose labors and posterity will one day cause great changes in the world.*” (National Humanity Center, 2010, hlm. 4), dalam pernyataannya tersebut Hector lebih memberatkan tentang adanya penyatuan berbagai budaya dengan adanya pelelehan budaya asal sehingga para imigran yang berasal dari berbagai negara tersebut lebur menjadi satu kebudayaan baru yaitu sebagai *American Culture*, meskipun bahwa pada nyatanya masih sangat kuat sebagai kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) yang mana merupakan kultur yang dibawa oleh para imigran berkulit putih asal Eropa (Muslih, 2012, hlm. 5).

Namun kemudian ketika semakin beragamnya komposisi etnik yang ada di Amerika Serikat, munculah teori yang mengkritik apa yang telah disampaikan mengenai *Melting Pot Theory* yang mana muncul sebuah teori baru mengenai terbentuknya masyarakat multikultural di Amerika Serikat yang disebut dengan teori *Salad Bowl* yang dikemukakan oleh Horace Kallen, kritik terhadap teori *Melting Pot* yang cenderung akan budaya WASP, terlalu bernuansa politis, yang mengabaikan rupa-rupa budaya yang ada dalam masyarakat Amerika (Iqbal, 2023, hlm. 30). Dalam hal pemahaman mengenai kedua teori tersebut pada dasarnya memiliki konsep yang sama mengakui perbedaan budaya maupun etnik di masyarakat Amerika Serikat, namun apabila pada teori *Melting Pot* memperlihatkan bahwa adanya peleburan budaya yang mana menjadi satu budaya baru yakni budaya Amerika dengan ditandai hilangnya identitas asal, namun pada teori *Salad Bowl* ini menunjukkan adanya peleburan dalam suatu ‘wadah/mangkuk’ yang mana tetap mempertahankan ciri asli dimana para imigran yang ada di Amerika ini berasal, sehingga budaya asli mereka tetap dipertahankan walaupun sudah menjadi warga negara Amerika Serikat, berbicara mengenai *melting pot* dan *salad bowl* tidak bisa mengabaikan dari rangkaian sejarah panjang keberagaman ras dan etnis di Amerika Serikat itu sendiri, banyak teori tentang kontak sosial antar ras yang telah berkembang seiring dengan perkembangan zamannya masing-masing (Wulandari, 2009, hlm. 309).

Dibalik sejarah panjang dan nama besar serta hegemoni negara adidaya, Amerika Serikat juga menyimpan catatan hitam mengenai kehidupan masyarakatnya walau banyaknya kebaikan dan prestasi yang dimiliki Amerika Serikat, masih ada masalah dalam negara mereka yaitu rasisme (Miles & Brown, 2003, hlm. 9). Sejarah multikultural Amerika Serikat juga beriringan dengan masalah rasial, saat ini saja isu rasial yang berkembang di masyarakat AS seperti *Black Lives Matter* dan *Stop Asian Hate* merupakan akumulasi dari kemarahan terhadap diskriminasi rasial yang terjadi berabad-abad lalu (Amnesty, 2021).

Warga keturunan Afrika-Amerika merupakan komunitas yang paling banyak mendapati perilaku rasial terhadap mereka berdasarkan data pada laman *blackpast.org* sejak tahun 1900 saja terjadi 67 kekerasan dengan motif rasisme yang dialami oleh warga keturunan Afrika-Amerika, terbaru The Washington Post merilis data mengenai Jumlah orang ditembak polisi per satu juta orang sejak Januari 2015 hingga Mei 2020, survey menunjukkan orang kulit hitam menjadi korban terbanyak sebanyak 30 orang, kemudian disusul oleh hispanik sebanyak 22 orang dan kemudian orang kulit putih sebanyak 12 orang dan 4 dari etnis lainnya.

Sejarah perlakuan diskriminasi terhadap warga keturunan Afrika bisa ditinjau secara historis sejak adanya praktik perbudakan di AS sudah terjadi sejak abad 15 di wilayah koloni Britania Raya yang merupakan cikal-bakal negara Amerika Serikat saat ini, kapal-kapal Belanda yang mengangkut orang-orang Afrika yang diperbudak dan diperdagangkan melalui perjalanan yang jauh. Menurut sebuah brosur berjudul *Slavery: Cause and Catalyst of the Civil War* yang dikeluarkan oleh U.S. Department of the Interior National Park Service, kebutuhan akan tenaga kerja dengan upah murah yang pada umumnya dipekerjakan sebagai petani di perkebunan untuk menghasilkan ekspor besar seperti tembakau, beras, hasil hutan milik koloni membuat para penduduk kulit putih Amerika melirik para budak yang diimpor dari Afrika.

Selanjutnya pada tahun 1662 di koloni Virginia dibentuklah hukum Partus (*partus sequitur ventrem*), yang menetapkan bahwa seorang anak yang terlahir dari ibu seorang budak, maka anaknya juga adalah seorang budak (Morgan, 2018, hlm. 1) tidak peduli walau ayahnya adalah seorang warga Inggris bebas atau bukan, para budak di bagian utara banyak menjadi pembantu rumah tangga, pengrajin dan buruh

di daerah perkotaan. Sedangkan para budak di wilayah selatan, menjadi pekerja di bidang pertanian dan perkebunan, pada masa setelah berakhirnya perang sipil di tahun 1865 ditandai dengan penyerahan diri negara bagian selatan, orang kulit hitam sudah mulai mendapatkan tempat di masyarakat atas keputusan Wakil Presiden Andrew Johnson saat itu yang merencanakan program “*reconstruction*”, yaitu program untuk memperbaiki tatanan sosial dan politik dan munculnya amandemen ke 13, 14, dan 15 pada konstitusi, lantas mengakhiri era perbudakan. (Dierinfield, 2013, hlm. 34).

Sejak saat itu hingga pada dua abad kemudian, warga keturunan Afrika yang sudah lama menetap di Amerika yang secara resmi sudah menjadi warga negara Amerika Serikat masih saja mendapat perlakuan yang bersifat rasial. Menurut Jim Crow Museum of Racist Memorabilia yang dikelola oleh Ferris State University menyebutkan bahkan para pemuka agama mengatakan bahwa praktik perbudakan merupakan kehendak Tuhan, sedangkan dalam catatan The Gilder Lehrman Institute of American History, dari sekitar 12,5 juta budak yang didatangkan dari Afrika pada tahun 1526 sampai 1867, sebanyak 10,7 juta di antaranya terkonsentrasi di benua Amerika pada 1825. Pada pertengahan abad ke-19, gerakan anti perbudakan mulai menguat. Pada 1861, ketika Lincoln dilantik dan melarang perbudakan di seluruh AS, Perang Sipil Amerika dan dimenangkan oleh kubu Union yang anti-perbudakan pada 1865, Amerika Serikat sendiri pada tahun tersebut melarang perbudakan secara resmi. Pada saat larangan perbudakan ini keluar, ternyata budak yang telah berada di Amerika enggan untuk kembali ke Afrika. Mereka merasa telah turut membangun negeri tempat mereka berada dan telah menjadi bagian diantaranya (Wisudanto, 2012, hlm. 5).

Walaupun kini kondisi warga kulit hitam jauh lebih baik, akan tetapi rasisme masih sering terjadi, dengan fakta bahwa Amerika Serikat telah menjadi tempat berkumpulnya berbagai etnis di dunia, terbentuklah masyarakat yang beragam dan tentunya disana mereka mulai beraktivitas dan berinteraksi dalam kehidupan sosial bisa saling mengenal antar sesama individu dalam komunitas dan antar sesama kelompoknya yang berbeda - beda dalam etnis , keyakinan agama , dan seterusnya (Mahrudi, 2022, hlm. 25). Pada mulanya kebanyakan dari para imigran yang datang dari daerah yang sama akan mencari dan membentuk wilayah

mereka sendiri, dengan harapan mereka ingin tetap mempertahankan tradisi leluhur mereka sehingga adanya berbagai gesekan dan konflik bisa saja terjadi dari berbagai etnis tersebut akibat adanya perbedaan dalam menjalankan kebiasaan atau budaya antar bangsa di wilayah tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti dalam penulisan karya tulis ilmiah ini bermaksud akan membahas mengenai adanya konflik yang tercipta akibat adanya isu rasial di Amerika Serikat dengan kondisi sosial masyarakat yang sudah dijelaskan sebelumnya, Amerika Serikat tercatat sudah terjadi banyak sekali kasus-kasus serta konflik yang bersinggungan dengan isu rasial ini, Diskriminasi ras bukanlah fenomena baru di AS, bahkan telah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu (Banda, 2020, hlm. 123), Peneliti menemukan beberapa peristiwa yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat AS yang terkait dengan adanya ketegangan rasial yang memicu sebuah konflik sehingga mengakibatkan kerusuhan yang tercatat dalam periode abad 20 diantaranya kerusuhan rasial East Saint Louis pada 2 Juli 1917 peristiwa kekerasan meletus di East St. Louis dengan latar belakang konflik industri di seluruh kota terutama terjadi pemogokan kerja berkepanjangan di sebuah perusahaan bijih aluminium yang merupakan pabrik terbesar di kota itu dan hal ini terjadi ketika masa periode migrasi kulit hitam yang signifikan dari selatan, terlihat adanya kecemburuan sosial saat imigran kulit hitam pindah ke lingkungan yang sebelumnya mereka ditempatkan secara terpisah, dan lalu mereka direkrut oleh pabrik lokal selama tahun 1917, sehingga akhirnya orang kulit putih yang merasa mulai serasa diasingkan dan mulai mengeluh mengapa mereka seperti diasingkan di wilayahnya sendiri.

Pada tanggal 28 Mei 1917 sebuah pertemuan massa kulit putih, memprotes migrasi, berakhir dengan kerusuhan yang baru saja timbul. Banyak orang Afrika-Amerika terluka malam itu meskipun tidak terdapat korban jiwa, kekerasan rasial sporadis berkobar sepanjang Juni ketika kelompok atau pemuda kulit putih dan kulit hitam bentrok di jalanan. Suasana menjadi sangat tidak kondusif ketika desas-desus tak berdasar melanda komunitas kulit putih East St Louis bahwa orang Afrika-Amerika sedang merencanakan pembantaian (terhadap orang kulit putih) pada bulan Juli (Rudwick dalam McLaughlin, 2002, hlm. 188). Puncak kerusuhan terjadi setelah dua detektif polisi kulit putih lokal secara tidak sengaja ditembak hingga

mati oleh orang kulit hitam yang mempertahankan lingkungan mereka dari geng kulit putih yang telah melewati jalan-jalan malam itu, sambil menembak ke area pemukiman warga kulit hitam.

Keesokan hari terjadi aksi balasan sebagai pembalasan atas serangan terhadap polisi, yang mereka tafsirkan sebagai kesengajaan. Kerumunan kulit putih berkumpul di pusat kota East St Louis sepanjang pagi tanggal 2 Juli, kemudian pada sore hari mereka berhasil menembak dan membunuh orang Afrika-Amerika, Polisi dan Garda Nasional tidak mampu meleraikan kerusuhan tersebut, mereka hanya mundur dan menonton, sementara beberapa bahkan bergabung dengan perusuh (Rudwick dalam Mclaughlin, 2002, hlm. 190). Malam menjadi puncak kerusuhan setelah pukul 18.00, saat orang kulit putih berkumpul di persimpangan *Fourth St.* dan *Broadway*, kerumunan besar pria dan wanita, serta anak-anak terlihat tertawa saat orang Afrika-Amerika dipukuli, ditembak, dan digantung di sana. Mereka berencana melakukan hukuman gantung kepada warga kulit hitam akan berlanjut sampai malam hari, tetapi saat mulai malam Kolonel E.P. Clayton dari Garda Nasional tiba dengan sekelompok tentara yang tidak terlibat dalam pembunuhan hari itu dan menangkap para biang kerusuhan, para perusuh masih melakukan pembakaran sampai malam namun kekerasan mulai mereda pada pagi hari.

Kemudian kerusuhan rasial terjadi di Los Angeles pada tahun 1965 atau juga dikenal sebagai kerusuhan Watts atau juga dikenal sebagai pemberontakan Watts diawali pemeriksaan identitas oleh polisi terhadap dua pria kulit hitam yang dianggap mencurigakan di dalam mobil memicu kerusuhan Watts pada 11-16 Agustus 1965, di Los Angeles. Insiden tersebut menewaskan 34 orang dan mengakibatkan kerusakan senilai puluhan juta dolar, Kerusuhan ini dimulai ketika Marquette Frye dan saudara tirinya dihentikan oleh polisi dan dibawa untuk ditanyai dan menggunakan kekuatan berlebih pihak polisi terhadap warga kulit hitam Beberapa ribu orang kulit hitam mengelilingi kantor polisi. Selama satu minggu terjadi pembakaran dan penjarahan dan setelahnya menjadi lingkungan Watts hancur, Namun demikian, hari ini Kerusuhan Watts biasanya dipandang sebagai respons kemarahan masyarakat terhadap perampasan dan pengabaian, dan tetap menjadi kenangan kolektif yang jelas, khususnya di Los Angeles tetapi juga secara nasional (Edy, 2023). Setahun berikutnya pada tahun 1966 terjadi 2 peristiwa

yang dipicu isu rasial juga terjadi di Newark dan Detroit yang mana kerusuhan di Newark juga dilakukan oleh dua petugas kepolisian yang berkulit putih menangkap dan memukuli seorang pengemudi taksi kulit hitam karena pelanggaran lalu lintas kecil. Insiden ini memancing terjadinya kerusuhan selama 12-17 Juli 1966 di Newark, New Jersey. Selama lima hari, di tengah panasnya musim panas, para perusuh merusak distrik itu, menewaskan 26 orang dan 1.500 lainnya terluka, namun menurut wawancara Amiri Baraka dalam tulisan Coleman menceritakan bagaimana ketegangan tumbuh antara penduduk kulit hitam dan pejabat Kota Newark di bulan-bulan sebelum kerusuhan (Coleman, 2017, hlm. 1).

Kemudian juga terdapat kerusuhan Nationwide pada 1968, Kerusuhan yang terjadi pasca pembunuhan Martin Luther King di Memphis, Tennessee, Martin Luther King Jr yang merupakan pemimpin hak sipil yang berpengaruh dalam mengorganisir aksi-aksi gerakan hak sipil di Amerika Serikat (National Archives, 2020), kerusuhan tersebut menyebabkan berbagai kekerasan yang terjadi di 125 kota di Amerika Serikat pada 4-11 April 1968, hal tersebut menyebabkan setidaknya 46 orang tewas dan 2.600 lainnya mengalami cedera, terjadi kembali kerusuhan yang bersifat rasial di wilayah Miami tepatnya di wilayah Liberty City pada 17 Mei 1980 yang diawali pengejaran polisi kulit putih kepada pengendara seorang warga Afrika-Amerika bernama Arthur McDuffie sehingga menyebabkan kematiannya, laporan polisi mengatakan bahwa ia meninggal akibat menabrakan motornya, namun ketika ditelusuri lebih jauh tidak ada kecelakaan yang mengakibatkan Arthur meninggal melainkan adanya pemukulan petugas polisi terhadap Arthur menggunakan senternya hingga meninggal, namun di pengadilan yang semua hakim merupakan orang kulit putih menetapkan membebaskan semua petugas yang terlibat di kasus tersebut, sehingga kabar putusan tersebut memancing amarah penduduk Liberty City yang sebagian besar merupakan warga kulit hitam, mereka melakukan aksi turun ke jalanan untuk melakukan protes yang kemudian menjadi kekerasan saat beberapa pengunjung rasa melempari pengendara kulit putih yang sedang melaju melewati daerah itu (Veitenhans, 2009). Kerusuhan berlanjut hingga pada tanggal 20 Mei 1980 konflik mulai mereda dengan akibat kerusuhan sebanyak 18 warga meninggal dan lebih dari 800 orang ditangkap dan ditaksir kerugian mencapai 80 juta Dollar Amerika.

Royas Aulia Subagja, 2023

TRAGEDI KERUSUHAN RASIAL LOS ANGELES 92 (1991-1993)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya 4 tahun berselang tepatnya pada 13 Agustus 1984 terjadi di wilayah Lawrence, Massachusetts kerusuhan yang didasari kemiskinan dan rasisme kali ini antara warga Hispanik dan Prancis-Kanada, berawal pada malam ketika dua keluarga antara Hispanik, dan keluarga kulit putih mulai berkelahi akibat keluarga Hispanik menemukan kaca depan mobilnya pecah sehingga kemudian kedua keluarga dilaporkan berminggu-minggu terlibat pertengkaran, dan insiden ini memicu huru-hara di lingkungan sekitar yang melibatkan 150 orang dan 154 polisi negara bagian dan lokal (Clayton, 1984).

Pada beberapa peristiwa diatas sudah banyak menelan korban jiwa maupun harta yang sangat banyak, dan yang terbaru yang masih melekat dalam ingatan adalah dalam kasus tewas nya George Floyd pada 25 Mei 2020 juga membawa dampak gelombang kerusuhan massa di sejumlah tempat di AS (Arinanto, 2020). Yang membuat tagar *Black Lives Matter* mendapat isu *trending* di berbagai media sosial kejadian-kejadian tersebut seolah-olah memperlihatkan kesenjangan bahwa negara Amerika Serikat yang secara ideal sebagai negara yang sangat dikenal menjunjung tinggi kebebasan dalam kehidupan bernegara, namun realita dari berbagai peristiwa diatas masih memperlihatkan adanya diskriminasi yang dalam hal ini berupa diskriminasi ras, dan kejadian yang terus berulang seolah tidak adanya pembelajaran secara nilai-nilai historis dalam menyikapi isu ras di Amerika Serikat dan membuat ini seperti lingkaran setan rasisme dari mereka yang menderita akibat tindakan rasisme (Wachtel, 2001, hlm 670).

Berdasarkan paparan tersebut, fokus penelitian ini adalah mengenai terjadinya kerusuhan rasial Los Angeles 92, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat peristiwa tersebut karena peneliti melihat adanya pola berulang yang terjadi di Amerika Serikat terhadap berbagai permasalahan yang berdasarkan isu rasial yang akhirnya memicu konflik atau demonstrasi secara besar, selain itu kerusuhan di Los Angeles pada tahun 1992 menjadi salah satu kerusuhan rasial yang bisa dikatakan terbesar di periode menjelang 2000an yang merupakan zaman modern hal itu masih saja terjadi di negara Amerika Serikat yang dikenal akan nilai-nilai demokrasi nya, Kerusuhan Los Angeles salah satu pemicunya adalah adanya tindakan diskriminasi yang dilakukan terhadap warga Afrika-Amerika bernama Rodney King yang mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh aparat *Los*

Angeles Police Department (LAPD) yang merupakan orang kulit Putih, namun mereka dinyatakan bebas pada persidangan nya yang memicu amarah warga keturunan Afrika-Amerika sehingga menyebabkan kerusuhan besar terjadi di Los Angeles pada tahun 1992.

Kerusuhan rasial Los Angeles 92 juga dikenal sebagai kerusuhan Rodney King ini menjadi berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Afrika-Amerika dan Korea-Amerika di Los Angeles dan terhadap keberagaman masyarakat Amerika Serikat secara umum, penelitian terbaru mengenai masalah rasisme yang masih kerap terjadi di Amerika pada tahun 2019 yang terdapat pada penelitian yang ditulis oleh Khairi (2021) perilaku rasisme di Amerika Serikat masih menunjukkan jumlah yang cukup banyak, Kemudian dikatakan bahwa perilaku rasis tersebut telah mendarah daging di masyarakat Amerika Serikat, karenanya perilaku dan sifat rasis sangat susah untuk dihilangkan karena menyangkut sejarah dan kebiasaan yang telah ada sekian lamanya (Lustig & Koester dalam Khairi, 2021, hlm. 272). Data menunjukkan angka kejahatan yang paling tinggi di tahun 2019 yakni kejahatan individu atau kelompok yang dilatarbelakangi oleh anti Afrika-Amerika yang menyentuh angka 2.391 korban kejahatan kebencian Afrika-Amerika tersebut (Statista Research Department, 2020). Hal tersebut menjadi dasar alasan mengapa penelitian ini masih sangat relevan untuk dikaji dan peneliti tertarik untuk mengambil pembahasan mengenai isu rasisme yang terjadi pada peristiwa kerusuhan Los Angeles 92.

1.2 Rumusan Masalah

Inti permasalahan yang akan peneliti kaji berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian dengan membuat batasan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang melatarbelakangi terjadinya tragedi kerusuhan rasial Los Angeles 92?
2. Bagaimana kerusuhan yang terjadi di Los Angeles pada tahun 1992?
3. Bagaimana dampak dari kerusuhan Los Angeles 92 terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi di Los Angeles?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal utama dalam hal seseorang melakukan suatu penelitian, oleh karenanya tujuan dalam penulisan ini akan mencakup kepada dua aspek yakni tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kerusuhan Los Angeles 92.

Adapun beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan latar belakang terjadinya tragedi kerusuhan rasial di Los Angeles 1992.
2. Menjelaskan proses terjadinya kerusuhan rasial di Los Angeles 1992.
3. Menjelaskan dampak sosial, ekonomi, dan politik kerusuhan rasial di Los Angeles 1992.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peristiwa konflik di Amerika Serikat yang terjadi pada kerusuhan di Los Angeles pada tahun 1991-1993, juga berbagai hal yang terkait didalamnya, dijabarkan sebagai berikut:

1. Memperkaya penelitian sejarah konflik rasial di Amerika Serikat dan Sejarah kawasan Amerika.
2. Menambah wawasan mengenai situasi sosial dan politik di Amerika Serikat pada 1991-1993.
3. Mengetahui dan memahami dampak akibat adanya konflik yang berdasarkan isu rasial.
4. Dapat dijadikan referensi siswa terkait topik tersebut sesuai dengan KD 3.6 yakni menganalisis konflik-konflik di Timur-Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, peneliti sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, maka penulisan karya ilmiah berdasarkan aturan dan ketentuan dari kaidah pedoman penulisan karya tulis

Royas Aulia Subagja, 2023

TRAGEDI KERUSUHAN RASIAL LOS ANGELES 92 (1991-1993)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang berlaku ketika peneliti melakukan penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan. Untuk mempermudah penyajian pembahasan materi yang dikaji, maka dari itu diperlukan penyusunan yang sistematis. Untuk itu penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian. Pada bagian awal merupakan Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang dan beberapa hal yang berkaitan dengan pokok gagasan yang mendasari pemilihan topik penelitian ini beserta permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, terdiri dari latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Dari latar belakang masalah dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai ciri khasnya sendiri apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya. Maka dari latar belakang tersebut muncul rumusan masalah penelitian yang terdiri dari beberapa pertanyaan atau permasalahan yang akan dikaji.

Selanjutnya Bab II Kajian Pustaka, bab ini menjelaskan tentang tinjauan terhadap sumber-sumber literatur yang akan digunakan untuk mendukung dalam penelitian ini yang relevan dengan topik pembahasan. Peneliti akan menjelaskan mengenai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi seperti penelitian terdahulu, sumber buku, surat kabar dll. Hal ini menjadi bagian dalam melakukan kajian pustaka yang digunakan oleh peneliti yang menjadi dasar pemikiran untuk menjelaskan serta mengelaborasi hasil temuan dalam penelitian, juga pada Bab ini terdapat penjelasan mengenai konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam memaparkan pembahasan dari topik penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai acuan dan dasar melakukan penelitian yang membahas mengenai langkah-langkah dan tahapan penelitian dari awal sampai akhir dari penelitian, teknik pengumpulan data hingga analisis data mengenai sumber-sumber yang berkaitan dengan judul kajian. Dimulai dari heuristik atau pencarian sumber, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan teknik penelitian menggunakan teknik studi pustaka, yaitu mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan tulisan ini.

Kemudian, Bab IV Pembahasan, penelitian yang dikaji, bab ini merupakan bagian yang menjawab semua pertanyaan yang ada pada rumusan masalah,

berdasarkan fakta-fakta serta penafsiran peneliti sendiri yang tentunya dibantu dengan analisis konsep dan teori pada kajian pustaka.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, merupakan bagian penutup dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan memuat konklusi dari pembahasan yang sudah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, serta adanya rekomendasi yang disampaikan dari peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya terkait dengan topik yang sama serta dalam ruang lingkup baik perkuliahan di tingkat perguruan tinggi, maupun pembelajaran sejarah di sekolah.